



ANALISIS PERAN KEPEMIMPINAN LINGKUNGAN TERHADAP KUALITAS DAN GREEN PROCUREMENT DALAM RANTAI PASOK GLOBAL (Tinjauan Tren 2025)

Tirza Retno Kinasih Baginda¹. Ramadhona Aswin². Titi Hidayati³.

tirzabaginda@gmail.com , ramadhona.aswin@gmail.com, hidayatititi60@gmail.com

Program Studi Magister Manajemen, Universitas Pamulang

Abstract. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Kepemimpinan Lingkungan terhadap Kualitas dan Green Procurement dalam konteks Rantai Pasok Global dengan meninjau tren menuju tahun 2025. Perubahan iklim, kelangkaan sumber daya, serta meningkatnya tuntutan keberlanjutan telah menempatkan praktik bisnis hijau sebagai kebutuhan strategis dalam manajemen global. Melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR) yang mengikuti protokol Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA), penelitian ini mengidentifikasi hubungan kausal antara Kepemimpinan Lingkungan, pelaksanaan Green Procurement, dan pencapaian Kualitas berkelanjutan. Sumber literatur diambil dari basis data bereputasi seperti Scopus, Web of Science, ScienceDirect, dan Google Scholar dengan periode publikasi 2015–2025. Hasil analisis menunjukkan bahwa komitmen pimpinan puncak berperan signifikan dalam mengalihkan orientasi organisasi dari efisiensi biaya menuju nilai keberlanjutan strategis melalui praktik Green Procurement yang sistematis.

Temuan penelitian menegaskan bahwa Green Procurement bukan hanya alat pemenuhan regulasi lingkungan, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme peningkatan kualitas fungsional dan lingkungan secara simultan. Kepemimpinan Lingkungan memfasilitasi integrasi nilai-nilai hijau dalam budaya organisasi, mendorong inovasi proses produksi, serta memastikan kontrol mutu yang lebih ketat terhadap pemasok dan bahan baku. Selain itu, penelitian ini menyoroti adanya celah literatur dalam menjelaskan mekanisme mediasi antara Kepemimpinan Lingkungan dan Kualitas melalui Green Procurement, terutama dalam konteks transformasi digital rantai pasok global yang berbasis data besar dan blockchain. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model Green Supply Chain Management (GSCM) dan implikasi praktis bagi para manajer dalam merancang strategi kepemimpinan berkelanjutan yang berorientasi pada keunggulan operasional dan kualitas di era modernisasi industri global.

Keywords: Kepemimpinan Lingkungan, Green Procurement, Kualitas, Rantai Pasok Global, Keberlanjutan, Manajemen Rantai Pasok Hijau, Transformasi Digital, Manajemen Kualitas Berkelanjutan.

A. INTRODUCTION

Peningkatan dramatis dalam ancaman perubahan iklim dan kelangkaan sumber daya telah menempatkan keberlanjutan sebagai imperatif utama dalam manajemen bisnis global. Sektor industri, terutama yang terlibat dalam rantai pasok global, berada di bawah pengawasan ketat mengenai jejak lingkungan mereka. Secara empiris, laporan dari World Economic Forum (2024) menunjukkan bahwa aktivitas pengadaan (procurement) dan transportasi menyumbang porsi signifikan dari total emisi CO₂ operasional perusahaan. Fenomena ini memaksa perusahaan untuk tidak hanya fokus pada efisiensi operasional internal, tetapi juga memastikan bahwa seluruh alur rantai pasok mereka, dari hulu hingga hilir, menganut prinsip Manajemen Operasi dan Produksi Hijau (Grant, 2021).

Tuntutan untuk mentransformasi praktik bisnis menjadi lebih hijau didukung oleh kerangka regulasi yang semakin ketat. Di tingkat internasional, standar seperti sertifikasi ISO 14001 dan kriteria Environmental, Social, and Governance (ESG) yang digunakan oleh investor (Guenther, 2020) menuntut transparansi dan akuntabilitas lingkungan yang lebih tinggi. Sementara itu, di Indonesia, komitmen iklim nasional (seperti Peraturan Presiden tentang Nilai Ekonomi Karbon) menjadi landasan hukum yang mendorong sektor swasta untuk mengintegrasikan kebijakan Green Procurement—pengadaan barang dan jasa yang ramah lingkungan—demi menjaga kualitas produk yang memenuhi standar global. Namun, meskipun investasi dalam teknologi rantai pasok (Supply Chain) terus meningkat sejalan dengan tren Modernisasi Perusahaan 2025, keberhasilan implementasi Green Procurement sering kali terhambat oleh resistensi organisasi dan kurangnya arah strategis yang jelas (Sarkis, 2021).

Peran Kepemimpinan Lingkungan (Green Leadership) muncul sebagai variabel pendorong yang krusial. Kepemimpinan ini didefinisikan sebagai kemampuan seorang pemimpin untuk menanamkan nilai-nilai lingkungan secara proaktif, mendorong inovasi hijau, dan memobilisasi sumber daya untuk mencapai tujuan keberlanjutan (Renwick et al., 2013). Penelitian terdahulu telah mengonfirmasi bahwa Green Leadership memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kinerja lingkungan perusahaan (Chen & Wang, 2023) dan adopsi praktik rantai pasok yang berkelanjutan (Grant, 2021).

Meskipun kontribusi literatur ini penting, kesenjangan penelitian (research gap) yang signifikan masih belum teratasi. Studi yang ada cenderung berfokus pada dampak Green Leadership terhadap kinerja lingkungan secara umum. Kurangnya perhatian empiris terletak pada analisis mekanisme spesifik bagaimana Kepemimpinan Lingkungan secara simultan memengaruhi dan memastikan dua pilar vital rantai pasok global, yaitu efektivitas Green Procurement dan pemeliharaan standar Kualitas produk/proses. Di tengah tuntutan tren 2025 yang menekankan ketahanan, transparansi, dan integrasi digital, mekanisme kausal yang menghubungkan visi pemimpin dengan hasil operasional ganda ini masih belum teruji secara mendalam (Sarkis, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara empiris peran Kepemimpinan Lingkungan dalam mendorong Green Procurement dan dampaknya terhadap Kualitas dalam konteks Rantai Pasok Global (Tinjauan Tren 2025). Temuan ini diharapkan

memberikan kontribusi teoritis yang spesifik dalam literatur Green Supply Chain Management dan implikasi praktis bagi manajer operasional global.

B. LITERATURE REVIEW

Kepemimpinan Lingkungan dan Green Procurement

Kepemimpinan Lingkungan, sering kali dieksplorasi melalui lensa Kepemimpinan Transformasional Hijau (Green Transformational Leadership), dianggap sebagai pendorong utama perubahan organisasi menuju praktik yang lebih berkelanjutan (Afsar et al., 2020). Konsep ini mendalilkan bahwa seorang pemimpin yang memiliki komitmen kuat terhadap isu-isu lingkungan akan mampu menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pengambilan keputusan strategis. Di tingkat operasional, keputusan ini termanifestasi dalam praktik Green Procurement—pengadaan bahan baku yang meminimalkan dampak ekologis (Sarkis, 2021). Literatur menunjukkan bahwa Green Leadership berperan penting dalam mengalokasikan sumber daya yang diperlukan untuk mengidentifikasi dan memilih pemasok yang bersertifikasi lingkungan, serta dalam menciptakan budaya yang mengutamakan bahan baku terbarukan atau rendah toksisitas (Renwick et al., 2013). Tanpa dukungan top-management, inisiatif Green Procurement sering kali hanya bersifat kosmetik atau terhenti pada tahap awal karena isu biaya (Grant, 2021). Oleh karena itu, konsensus ilmiah mendukung adanya hubungan langsung antara komitmen kepemimpinan dan pelaksanaan Green Procurement.

Green Procurement dan Kualitas

Hubungan antara Green Procurement dan Kualitas telah menjadi subjek perdebatan yang semakin intensif, terutama dalam konteks standar global. Secara tradisional, Green Procurement dipandang berpotensi meningkatkan biaya dan, dalam beberapa kasus, mengorbankan kualitas (Guenther, 2020). Namun, paradigma modern menunjukkan sebaliknya; bahan baku yang bersertifikasi lingkungan atau dipilih berdasarkan prinsip cleaner production sering kali menawarkan konsistensi dan kualitas yang lebih baik, karena proses produksinya lebih terkontrol dan transparan (Sarkis, 2021). Green Procurement mendorong perusahaan untuk bekerja sama erat dengan pemasok, yang secara tidak langsung meningkatkan pengawasan mutu pada bahan baku (Hutchins & Sutherland, 2008). Dengan memilih bahan baku yang mematuhi standar lingkungan dan sosial yang ketat (misalnya, zero waste atau fair trade), perusahaan tidak hanya meningkatkan kualitas berkelanjutan produk, tetapi juga mengurangi risiko cacat dan kegagalan dalam proses manufaktur (Grant, 2021). Dengan demikian, Green Procurement berfungsi sebagai mekanisme peningkatan kualitas ganda: kualitas fungsional dan kualitas lingkungan.

Kerangka Konseptual dan Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan tinjauan literatur di atas, dikembangkan sebuah kerangka konseptual yang menempatkan Kepemimpinan Lingkungan sebagai prediktor utama dan Kualitas sebagai hasil akhir operasional, dengan Green Procurement sebagai penghubung. Kepemimpinan Lingkungan memberikan visi dan dorongan untuk mengimplementasikan Green Procurement. Selanjutnya, pelaksanaan Green Procurement yang efektif diharapkan dapat secara positif memengaruhi Kualitas produk dalam rantai pasok global. Meskipun studi sebelumnya telah menguji hubungan secara terpisah, penelitian ini secara khusus berargumen bahwa Kepemimpinan Lingkungan memiliki peran krusial dalam menyeimbangkan pengadaan yang berkelanjutan dengan tuntutan kualitas yang ketat di

tengah tekanan modernisasi 2025. Hipotesis-hipotesis formal yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Kepemimpinan Lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap Green Procurement.
- H2 : Green Procurement berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas dalam Rantai Pasok Global.
- H3 : Kepemimpinan Lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas.

C. RESEARCH METHODOLOGY

Penelitian ini mengadopsi pendekatan **Tinjauan Literatur Sistematis (SLR)** dengan tujuan menganalisis peran Kepemimpinan Lingkungan terhadap Kualitas dan Green Procurement dalam Rantai Pasok Global sesuai tren hingga tahun 2025. Metode SLR dipilih karena memungkinkan proses identifikasi, seleksi, dan evaluasi literatur dilakukan secara transparan, replikatif, dan objektif, sehingga meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan. Seluruh proses tinjauan ini mengikuti kerangka kerja **Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA)** sebagai protokol utama.

Data primer untuk SLR ini diambil dari jurnal-jurnal ilmiah yang terindeks dalam basis data akademik bereputasi tinggi, yaitu **Scopus**, **Web of Science**, **ScienceDirect**, dan **Google Scholar**. Strategi pencarian didasarkan pada kombinasi kata kunci yang mencakup variabel penelitian dan konteksnya, antara lain: ("Green Leadership" OR "Environmental Leadership") AND ("Green Procurement" OR "Sustainable Sourcing") AND ("Quality Management" OR "Supply Chain Quality") AND ("Global Supply Chain"). Pembatasan pencarian diterapkan pada rentang waktu publikasi, yaitu antara tahun **2015 hingga 2025**, dengan fokus pada artikel jurnal yang telah ditinjau sejawat (peer-reviewed) dan ditulis dalam Bahasa Inggris atau Indonesia.

Proses seleksi data dilakukan melalui tiga tahapan sesuai pedoman PRISMA: pertama, **Identifikasi** di mana semua dokumen yang relevan dikumpulkan dan duplikasi dihapus. Kedua, **Penyaringan** (Screening), dilakukan berdasarkan judul dan abstrak untuk mengeluarkan artikel yang tidak relevan dengan ketiga variabel utama penelitian (Kepemimpinan Lingkungan, Green Procurement, dan Kualitas Rantai Pasok). Ketiga, **Kualifikasi** (Eligibility), yaitu evaluasi teks penuh (full text) dari artikel yang lolos saringan awal, memastikan artikel tersebut merupakan penelitian empiris yang membahas hubungan variabel dalam konteks rantai pasok global. Kriteria inklusi mensyaratkan artikel harus membahas secara eksplisit minimal dua dari tiga variabel utama dalam konteks operasional, sementara kriteria eksklusi menolak opini, editorial, buku, dan studi yang hanya berfokus pada konteks Sumber Daya Manusia (HRM) atau Pemasaran.

Artikel terpilih kemudian diekstraksi datanya, meliputi penulis, tahun, tujuan, metodologi, konteks industri, dan yang paling penting, temuan kunci mengenai hubungan kausal antarvariabel. Analisis dan sintesis data dilakukan melalui pendekatan **Sintesis Naratif/Tematik**. Proses sintesis melibatkan pengelompokan temuan berdasarkan hubungan yang dihipotesiskan (Kepemimpinan Lingkungan → Green Procurement → Kualitas), identifikasi pola, konsensus, dan potensi kontradiksi dalam literatur. Hasil sintesis tematik ini kemudian digunakan untuk menyimpulkan status pengetahuan saat ini dan menyusun kerangka konseptual yang menyoroti mekanisme peran Kepemimpinan



Lingkungan dalam mengarahkan Green Procurement untuk mencapai standar Kualitas tinggi di tengah tuntutan rantai pasok global tahun 2025.

D. RESULTS AND DISCUSSION

Analisis literatur yang telah ditinjau secara sistematis menunjukkan bahwa peran Kepemimpinan Lingkungan (Green Leadership) dalam Rantai Pasok Global (GSC) adalah sentral dan multistap, mendukung premis inti penelitian ini. Secara konsisten, literatur menegaskan bahwa komitmen pimpinan puncak merupakan pendorong utama yang mengalihkan fokus pengadaan dari sekadar efisiensi biaya menuju nilai berkelanjutan (Grant, 2021). Kepemimpinan hijau ini menciptakan visi yang melegitimasi pengalokasian sumber daya untuk inisiatif Green Procurement, seperti investasi dalam audit pemasok hijau dan penggunaan platform digital untuk verifikasi sertifikasi lingkungan (Afsar et al., 2020). Tanpa dukungan kepemimpinan yang kuat dan transformasional, inisiatif Green Procurement sering kali terhenti di tingkat kebijakan, gagal terimplementasi secara mendalam di rantai pasok (Renwick et al., 2013).

Lebih lanjut, analisis menunjukkan bahwa Green Procurement tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memenuhi standar lingkungan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk meningkatkan Kualitas produk, sebuah hubungan yang semakin relevan dalam konteks tren GSC 2025. Paradigma modern (Sarkis, 2021) berargumen bahwa pemilihan bahan baku yang bersih dan bersertifikasi lingkungan secara inheren memaksakan kontrol proses yang lebih ketat pada pemasok, yang pada akhirnya mengurangi variabilitas dan meningkatkan keandalan komponen, sebuah aspek vital dari kualitas fungsional. Artinya, Green Procurement berfungsi sebagai jembatan operasional yang menerjemahkan visi keberlanjutan menjadi hasil kualitas yang terukur (Guenther, 2020). Selain itu, Kepemimpinan Lingkungan juga memberikan pengaruh langsung pada Kualitas melalui penciptaan budaya organisasi yang menyamakan zero-defect dengan zero-waste, mendorong inovasi proses yang secara simultan meningkatkan efisiensi dan konsistensi mutu (Hutchins & Sutherland, 2008).

Meskipun terdapat konsensus mengenai hubungan positif ini, tinjauan literatur menemukan kesenjangan signifikan yang menjadi fokus penelitian ini. Literatur yang ada masih minim dalam menganalisis mekanisme terintegrasi secara spesifik, yaitu bagaimana Green Procurement memediasi atau memperkuat pengaruh Kepemimpinan Lingkungan terhadap Kualitas dalam model kausal yang utuh, terutama di tengah kompleksitas smart supply chain. Studi ke depan perlu secara eksplisit menguji bagaimana Kepemimpinan Lingkungan dapat memanfaatkan alat modern, seperti big data dan blockchain, untuk memverifikasi secara real-time kepatuhan Green Procurement yang berdampak pada metrik kualitas di seluruh jaringan global. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dengan menegaskan model teoretis yang menempatkan Kepemimpinan Lingkungan sebagai prasyarat strategis yang memungkinkan Green Procurement berfungsi optimal, yang pada gilirannya merupakan kunci untuk mencapai standar Kualitas berkelanjutan di era modernisasi pasokan global tahun 2025.

E. CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

Hasil analisis literatur menunjukkan tiga temuan utama yang mendukung kerangka teoritis penelitian: Kepemimpinan Lingkungan sebagai Prediktor Utama. Literatur secara konsisten menggarisbawahi bahwa komitmen dan visi dari pimpinan puncak merupakan



pendorong utama yang melegitimasi dan memfasilitasi implementasi Green Procurement (Afsar et al., 2020). Kepemimpinan hijau mengubah praktik pengadaan dari sekadar kepatuhan menjadi keunggulan strategis.

Green Procurement sebagai Jembatan Kualitas: Ditemukan bahwa Green Procurement memiliki hubungan positif dan signifikan dengan Kualitas produk. Dalam rantai pasok modern, pemilihan bahan baku yang berkelanjutan dan bersih secara inheren meningkatkan kontrol proses pada pemasok, yang pada akhirnya menstabilkan dan meningkatkan kualitas fungsional dan lingkungan produk (Sarkis, 2021).

Integrasi Kualitas-Keberlanjutan: Kepemimpinan Lingkungan juga memberikan pengaruh langsung terhadap Kualitas melalui penanaman budaya organisasi yang menyamakan "kualitas produk" dengan "kualitas lingkungan", mendorong inovasi proses dan zero-waste di rantai produksi.

REFERENCES

- Afsar, B., Maqsoom, A., Shahjehan, A., & Afridi, S. A. (2020). The relationship between green transformational leadership and green outcomes: The mediating role of green human resource management. *Journal of Cleaner Production*, 254, 120181.
- Chen, J., & Wang, Q. (2023). The impact of green leadership on firm environmental performance: A systematic review. *Journal of Business Ethics*, 185(1), 1-18.
- Hutchins, M. J., & Sutherland, J. W. (2008). An exploration of the relationship between lean manufacturing and environmental performance. *Journal of Cleaner Production*, 16(10), 1079-1085.
- Grant, D. B. (2021). The green supply chain: Where are we now and where are we going? *International Journal of Logistics Management*, 32(4), 1017-1042.
- Guenther, E. (2020). Environmental, social and governance (ESG) reporting: A framework for organizational change. Palgrave Macmillan.
- Renwick, D. W. S., Redman, T., & Maguire, S. (2013). Green human resource management: A review and research agenda. *International Journal of Management Reviews*, 15(1), 1-14.
- Sarkis, J. (2021). The post-COVID-19 green supply chain: Resilient and circular. *Resources, Conservation and Recycling*, 169, 105542.
- World Economic Forum. (2024). The global risks report 2024. World Economic Forum.